

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan 13.000 lebih pulau, membentang dari barat (Sabang) hingga timur (Merauke), Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa, bahasa, dan agama. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional di Indonesia, namun ada banyak bahasa daerah yang bervariasi di setiap provinsi maupun kota Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah provinsi Jawa Barat.

Tentu saja karena Indonesia itu adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman contohnya, di pulau Jawa saja, selain ada provinsi Jawa Barat yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, ada provinsi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Kedua bahasa tersebut, bahasa Sunda dan bahasa Jawa, berbeda satu sama lain sehingga bila ada penutur bahasa Sunda yang berbicara menggunakan bahasa Sunda kepada lawan bicara yang hanya mengerti bahasa Jawa, akan timbul ketidakpahaman atau bahkan kesalahpahaman. Untuk itu negara Indonesia menetapkan satu bahasa yang dapat dipahami bila diucapkan di seluruh Indonesia yang menjadi identitas negara yaitu, bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan negara Jepang, di Jepang pun terdapat bahasa nasional, yaitu bahasa Jepang. Juga ada dialek bahasa seperti Hokkaido, Tohoku, Kanto, Kansai, Kyushu, Okinawa, dll. Dialek dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 方言 *hougen*.

Richard dkk. (dalam Longman *Dictionay of applied Linguistic*, (1985 : 9) menjelaskan bahwa definisi dari dialek adalah :

“一地方で話されている、あるいは特定の社会階層にぞくする人々によって話されている言語変種、語、文法、発音などの点で同一言語のほかの形式の異なるものをいう。”

“*Ichi chihou de hanasarete iru, aruiwa tokutei no shakai kaisou ni zokusuru hitobito ni yotte hanasarete iru gengo henshu, go, bunpou, hatsuon nado no ten de douitsu gengo no hoka no keishiki to kotonaru mono o iu.*”

“Hal-hal seperti variasi bahasa, kata, tata bahasa, pengucapan dan lain-lain yang diujarkan di suatu daerah atau diujarkan oleh orang-orang yang termasuk ke dalam lapisan masyarakat tertentu yang berbeda dengan bentuk lain dari bahasa yang sama.”

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang juga sebagai alat komunikasi. Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, dengan kata lain kebanyakan seorang individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan kegiatan berbahasa.

- 1) Tamu : *Bade nepangan ibu*
Manik : *Keleresan ibu nuju aya*
Tamu : *Punten atuh pangwartoskeun*
Manik : ***Mangga*** *diantos heula sakedap*

Tamu : Saya mau bertemu dengan ibu
Manik : Kebetulan ibu ada
Tamu : Maaf, tolong beritahukan
Manik : Iya, silahkan tunggu dahulu sebentar

(*Pamekar Diajar BASA SUNDA* halaman 59)

Kata *mangga* dalam bahasa Indonesia tidak lain adalah sebuah nama buah yang dapat dihidangkan sebagai buah, dibuat rujak, manisan, selai, dan sebagainya. Namun dalam bahasa Sunda kata *mangga* bukan menunjukkan sebuah buah melainkan menyatakan persetujuan si penutur kata *mangga* tersebut.

Bahasa daerah (dalam Mother Tongue Matters: Local Language as a Key to Effective Learning, 2008 : 6) dijelaskan bahwa definisi bahasa daerah ialah;

“Local language refers to the language spoken in the homes and marketplaces of a community, as distinguished from a regional, national or international language.”

“Bahasa lokal mengacu pada bahasa yang digunakan di tempat asal dan pasar dari masyarakat, yang dibedakan dari bahasa regional, nasional maupun internasional.”

Contohnya, di daerah Kansai ada kota yang memiliki dialeknya masing-masing seperti Kobe, Osaka, dan Wakayama. Ketiga kota tersebut memiliki kemiripan dalam dialeknya, karena itu bila dialek orang yang berbicara dengan menggunakan dialek Osaka kepada lawan bicara yang mengerti dialek Kobe maka perbincangan akan menuju keselarasan.

標準語	大阪弁	京都弁	神戸弁
なにしているの？	なにしてねん？	なにしてはるの？	なにしとお？
ダメだよ	あかんやろ	あかんし	あかんで
来ない	けーへん	きーひん	こーへん

<http://magazine.campus-web.jp/archives/244011>

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga dialek Kansai (Osaka, Kyoto, dan Kobe) memiliki perbedaan di awal kata atau di akhir kata dengan bahasa standarnya 標準語 (*hyojungo*). Ketiga dialek tersebut adalah dialek Kansai yang tidak berbeda jauh dengan 標準語 karena masih membawa sebagian unsur bahasa standarnya.

Berbeda dengan dialek Kansai yang sedikit banyak mempunyai kemiripan dengan 標準語 *hyojungo*, walaupun adapula yang sama sekali berbeda. Berikut adalah contoh dialek Tsugaru yang penulis ambil dari film *Bare Essence of Life*,

- 2) 陽人 :せばな
 要 :せばな？
 陽人 :バイバイ

¹ Campus magazine adalah arsip Jepang yang memberikan informasi-informasi bagi mahasiswa.

要 :ああ。せばな
陽人 :せばな。せばな！

Yojin :*Sebana*
Kaname :*Sebana?*
Yojin :*Bye bye*
Kaname :*Ah.. Sebana*
Yojin :*Sebana. Sebana!*

Yojin :Dadah
Kaname :Dadah?
Yojin :Sampai jumpa
Kaname :Ah.. Dadah
Yojin :Dadah. Dadah!

(83:36)

3) 町湖 :はじめまして。神泉町子です。宜しくお願いします。柴田
:青森の人だねんだが。

町湖 :東京から来たんです。青森は初めてです。

柴田 :東京が。よく来たろう。

Machiko :*Hajimemashite. Shinsen Machiko desu. Yoroshiku onegaishimasu.*

Shibata :*Aomori no hito da ne nda ga.*

Machiko :*Toukyou kara kita ndesu. Aomori wa hajimete desu*

Shibata :*Toukyou ga. Yoku kita rou.*

Machiko :Salam kenal. Saya Machiko Shinsen. Mohon bantuannya.

Shibata :Anda bukan orang Aomori ya?

Machiko :Saya datang dari Tokyo. Saya baru pertama kali datang ke Aomori.

Shibata :Tokyo ya? Banyak orang yang datang dari sana.

(24:11)

Berlawanan dengan dialek Kansai yang memiliki kemiripan dengan bahasa standarnya, dialek Tsugaru sama sekali berbeda dengan 標準語. Ini menunjukkan perbedaan bahwa dialek Tsugaru dapat disebut sebagai bahasa daerah karena ekstrimnya perbedaan tata cara berbahasa mereka dibandingkan dengan bahasa standarnya.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang dialek adalah “*Analisis Dialek Ooita dalam Film Drama Jepang Tsuna Hiichatta Karya Nobuo Mizuta (Kajian Sociolinguistik.*” oleh Albert Jeconiah Effendy 1242012 dan “*Analisis Ragam Dialek Kansai Dalam Manga 'Love Hina' (Kajian Sociolinguistik)*” oleh Gikavianne 0342034. Yang membedakan penelitian ini dari kedua penelitian terdahulu tersebut adalah penulis meneliti dialek menggunakan kajian sintaksis-semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Apa saja kata yang merupakan dialek Tsugaru?
2. Bagaimana ciri dialek Tsugaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan apa saja kata yang merupakan dialek Tsugaru.
2. Dapat mengidentifikasi apa dialek Tsugaru.

1.4 Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Whitney dalam Nazir (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam metode deskriptif, peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain.

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga *survey normative*. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah setatus dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Secara harfiah, ciri-ciri metode deskriptif metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Namun, dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas di luar metode

sejarah dan eksperimental, dan secara lebih umum sering diberi nama, metode survei. Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif yang penulis gunakan yaitu studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930; Bogdan dan Bikien, 1982; Surachmad, 1982; Yin, 1987, Ary, et.al, 1985) sebagaimana dikutip (Bahri, 2014:1-2). Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, atau meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Studi kasus lebih menekankan untuk mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Studi kasus banyak dikerjakan untuk meneliti desa, kota besar, sekelompok manusia *drop out*, tahanan-tahanan, pimpinan-pimpinan, dan sebagainya.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Dalam Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dalam Bab II Tinjauan Pustaka, memuat antara lain, penelitian terdahulu, sosiolinguistik, ragam bahasa, variasi bahasa, dialek Tsugaru. Dalam Bab III Metode penelitian, berisi jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Dalam Bab IV Merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis dialek Tsugaru dan fungsi sosialnya. Dalam Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

